

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar di SMAN 5 Kota Cirebon, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sosiologis-manajerial yang bersifat komprehensif sebagai berikut:

1) Siklus Perencanaan dan Pengadaan Berbasis Keberlanjutan

Mekanisme perencanaan sarana dan prasarana di SMAN 5 Kota Cirebon telah bertransisi dari pola konvensional-top down menuju pola partisipatif-bottom up melalui sinkronisasi analisis kebutuhan (needs assessment) guru mata pelajaran dan optimalisasi skala prioritas penunjang kurikulum. Pengadaan sarana, yang didanai melalui integrasi akuntabel dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan BOPD (Bantuan Operasional Pendidikan Daerah), secara strategis diprioritaskan pada modernisasi infrastruktur digital, seperti pengadaan proyektor mutakhir, penguatan bandwidth Wi-Fi, dan pembaruan perangkat laboratorium komputer guna merespons tuntutan pembelajaran berbasis digital.

2) Strategi Pemanfaatan dan Pemeliharaan Preventif-Sistemik

Implementasi pemanfaatan fasilitas di SMAN 5 Kota Cirebon menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi melalui sistem penjadwalan terpadu (integrated scheduling) pada ruang laboratorium dan perpustakaan digital, sehingga meminimalkan risiko benturan penggunaan. Dalam aspek pemeliharaan, sekolah menerapkan kombinasi antara *preventive maintenance* (pemeliharaan pencegahan berkala) melalui pengecekan rutin fasilitas kelas oleh staf sarpras, dan *corrective maintenance* (perbaikan pasca-kerusakan) yang didukung oleh sistem

pelaporan kerusakan berbasis administrasi cepat, sehingga memastikan seluruh instrumen pedagogis berada dalam kondisi siap pakai (ready for use).

3) Impak Signifikan Terhadap Efektivitas Belajar Peserta Didik

Manajemen sarana dan prasarana yang tertata dengan baik terbukti memberikan kontribusi determinan dalam mengeskalasi efektivitas belajar siswa. Lingkungan fisik kelas yang kondusif (ergonomis, sirkulasi udara baik, dan pencahayaan optimal) dikombinasikan dengan ketersediaan media instruksional berbasis teknologi terbukti secara empiris meningkatkan motivasi intrinsik, fokus, dan keterlibatan aktif (student engagement) siswa dalam proses pembelajaran. Kemudahan akses terhadap laboratorium yang representatif juga mengakselerasi pemahaman mendalam (deep learning) siswa terhadap materi-materi eksakta maupun praktikum kebahasaan.

4) Sintesis Faktor Pendukung dan Penghambat Manajerial

Keberhasilan manajemen fasilitas di SMAN 5 Kota Cirebon didukung secara kuat oleh faktor kepemimpinan kepala sekolah yang visioner-adaptif, tingginya komitmen dan rasa kepemilikan (sense of belonging) dari warga sekolah, serta kemitraan strategis yang harmonis dengan Komite Sekolah. Di sisi lain, faktor penghambat yang masih dihadapi meliputi keterbatasan pagu anggaran operasional yang tidak sebanding dengan laju depresiasi (penyusutan) aset fisik, serta adanya kesenjangan (gap) kompetensi literasi digital pada sebagian kecil tenaga pendidik senior dalam mengoperasikan perangkat teknologi mutakhir secara optimal.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya dalam bidang

manajemen sarana dan prasarana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, implementasi, dan evaluasi sarana dan prasarana yang dilakukan secara sistematis mampu mendukung terciptanya efektivitas pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Endang H. dan Sukani(2020) bahwa sarana dan prasarana pendidikan harus direncanakan dan dikelola sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mampu mendukung proses pembelajaran secara optimal. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pendapat Andreyanto dkk. mengenai pentingnya penerapan prinsip efisiensi, pencapaian tujuan, administrasi, kejelasan tanggung jawab, dan kekohesifan dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika prinsip-prinsip tersebut diterapkan dengan baik, maka sarana dan prasarana dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini juga memperkuat teori efektivitas pembelajaran yang dikemukakan oleh Miarso dan Surya Firdaus(2021) bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru dan kemampuan peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan dan pengelolaan sarana serta prasarana yang memadai. Melalui pengelolaan fasilitas pendidikan yang baik, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, kondusif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan teori manajemen sarana dan prasarana pendidikan serta menjadi bahan kajian bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan melalui pengelolaan fasilitas sekolah.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi SMAN 5 Kota Cirebon dan lembaga pendidikan lainnya bahwa pengelolaan sarana dan prasarana harus dilakukan secara berkelanjutan

melalui perencanaan yang matang, implementasi yang terorganisasi, dan evaluasi yang berkesinambungan. Perencanaan yang dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan memungkinkan sekolah menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Implementasi yang meliputi pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan sarana serta prasarana mampu memastikan bahwa seluruh fasilitas dapat digunakan secara optimal. Sementara itu, evaluasi yang dilakukan secara rutin membantu sekolah dalam mengidentifikasi berbagai kekurangan dan melakukan perbaikan terhadap fasilitas yang tersedia sehingga kualitas layanan pendidikan dapat terus meningkat.

Bagi kepala sekolah dan pengelola sarana dan prasarana, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pengelolaan fasilitas pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Bagi guru, penelitian ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan sarana dan prasarana secara maksimal dalam mendukung proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Bagi peserta didik, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung peningkatan motivasi belajar. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan sistem manajemen sarana dan prasarana yang mampu mendukung peningkatan efektivitas belajar serta mutu pendidikan secara keseluruhan.

C. Saran

Berlandaskan pada simpulan dan temuan lapangan di atas, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi strategis dan praktis yang ditujukan kepada berbagai pihak demi menyempurnakan kualitas tata kelola sarana dan prasarana ke depan:

- a) Bagi Kepala Sekolah dan Pemangku Kebijakan SMAN 5 Kota Cirebon

Akselerasi Digitalisasi Manajemen (e-Sarpras): Disarankan agar pihak sekolah mulai mengembangkan atau mengadopsi sistem informasi manajemen sarana dan prasarana berbasis aplikasi digital atau web-based system. Hal ini penting untuk mengotomatisasi kodifikasi aset, pemetaan kondisi kelayakan barang secara real-time, dan mempercepat birokrasi pelaporan kerusakan dari guru/siswa ke tim sarpras.

Diversifikasi Pendanaan Mandiri: Mengingat keterbatasan dana pemerintah (BOS/BOPD), pihak manajemen sekolah disarankan untuk melakukan perluasan kemitraan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan lembaga korporasi, BUMN, atau alumni guna mendukung pendanaan proyek makro, seperti modernisasi laboratorium bahasa atau pembangunan ruang aula literasi.

b) Bagi Tenaga Pendidik (Guru) dan Staf Operasional

Pelatihan Tata Kelola dan Literasi Teknologi Berkelanjutan: Perlu diselenggarakan lokakarya (*workshop*) secara periodik internal sekolah (*In-House Training*) khusus bagi guru dan laboran mengenai pemanfaatan, pemeliharaan preventif, dan pemecahan masalah (*troubleshooting*) ringan pada perangkat teknologi instruksional mutakhir, sehingga fasilitas yang dibeli dengan anggaran besar dapat dimanfaatkan secara maksimal tanpa merusaknya.

Internalisasi Budaya Merawat (*Care Culture*): Guru diharapkan mampu menjadi role model di kelas dengan menerapkan secara disiplin prosedur operasional standar (SOP) penggunaan kelas, seperti memastikan mematikan seluruh perangkat elektronik sebelum meninggalkan ruangan, dan menanamkan kesadaran menjaga aset kepada siswa secara konsisten.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Ekspansi Variabel dan Metode Penelitian: Bagi peneliti berikutnya yang tertarik pada lokus sejenis, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian menggunakan metode campuran (*Mixed Methods*). Hal ini berguna untuk mengukur secara kuantitatif seberapa besar persentase

pengaruh (*effect size*) dari variabel manajemen sarana prasarana terhadap variabel dependen lain, seperti hasil belajar kognitif siswa atau produktivitas kerja mengajar guru.

